

Komang Trisna Mahartini | Komang Agus Budhi Arya Pramana
Ni Wayan Risna Dewi | I Putu Yoga Purandina | Ni Putu Widyasanti
Ni Luh Ika Windayani | Kadek Ari Wisudayanti | I Komang Sesara Ariyana

Implementasi PAUD Inklusif

dalam Mendukung
Keberagaman Anak



Implementasi PAUD Inklusif

dalam Mendukung
Keberagaman Anak

Komang Trisna Mahartini | Komang Agus Budhi Arya Pramana
Ni Wayan Risna Dewi | I Putu Yoga Purandina | Ni Putu Widyasanti
Ni Luh Ika Windayani | Kadek Ari Wisudayanti | I Komang Sesara Ariyana



**Implementasi PAUD Inklusif dalam Mendukung
Keberagaman Anak**

Ditulis oleh:

**Komang Trisna Mahartini | Komang Agus Budhi Arya Pramana
Ni Wayan Risna Dewi | I Putu Yoga Purandina | Ni Putu Widyasanti
Ni Luh Ika Windayani | Kadek Ari Wisudayanti | I Komang Sesara Ariyana**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2026

Perancang sampul: D Gea Nuansa
Penata letak: D Gea Nuansa

ISBN : 978-634-286-071-7

viii + 212 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Februari 2026

Prakata

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku yang berjudul Implementasi PAUD Inklusif ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kepedulian dan kontribusi dalam mendukung penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman setiap anak.

Pendidikan inklusif merupakan amanat kebijakan nasional yang ditegaskan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Prinsip ini juga selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam UNESCO yang menekankan pendidikan untuk semua (*education for all*). Dalam konteks PAUD, implementasi pendidikan inklusif menjadi fondasi penting untuk membangun sikap saling menghargai, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan sejak usia dini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, praktisi PAUD, serta pemerhati pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara optimal.

Akhir kata, semoga buku Implementasi PAUD Inklusif ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan layanan PAUD yang adil, setara, dan bermakna bagi setiap anak Indonesia.

Penulis

2026

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v

1

Optimalisasi Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Sejak Dini.....	1
Abstrak.....	1
Pendahuluan	2
Pembahasan	4
Kesimpulan dan Rekomendasi.....	11
Daftar Pustaka.....	14

2

Pelatihan Pembelajaran Gerak Dasar dan Modifikasi Permainan Olahraga bagi Guru PAUD untuk Menciptakan Pengalaman Berolahraga Yang Inklusif dan Menyenangkan.....	17
Abstrak.....	17
Pendahuluan	18
Pembahasan	20
Kesimpulan dan Rekomendasi.....	28
Daftar Pustaka.....	32

3

Membangun Kurikulum PAUD Inklusif yang Adaptif terhadap Keberagaman Anak di Sekolah Ramah Inklusi.....	37
Abstrak.....	37
Pendahuluan	38
Pembahasan	40
Kesimpulan dan Rekomendasi.....	51
Daftar Pustaka.....	54
Profil Penulis	58

3

Belajar Bahasa Inggris Ramah Anak di Sekolah Inklusif: Optimalisasi Pendekatan Multimodal dan Teknologi untuk Memfasilitasi Keberagaman.....	59
Pendahuluan: Paradigma Baru ELT dalam Konteks Pendidikan Inklusif Indonesia	59
Memetakan Keberagaman: Spektrum Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Kelas ELT.....	62
Fondasi Pedagogis: Prinsip Ramah Anak dan <i>Universal Design for Learning</i> (UDL)	65
Optimalisasi Pendekatan Multimodal: Mengaktifkan Seluruh Saluran Belajar (VARK)	69
Integrasi Teknologi: Dari Asistif ke Adaptif untuk Pembelajaran yang Dipersonalisasi	71
Sinergi dalam Praktik: Strategi Diferensiasi ELT untuk Kebutuhan Spesifik	75
Praktik Baik dan Konteks Indonesia: Studi Kasus dan Pembelajaran...80	
Simpulan: Menuju Ekosistem ELT Inklusif yang Holistik dan Responsif	82
Referensi	84

4

Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Anak

Usia Dini dalam Konteks Sekolah Inklusif.....	93
Abstrak.....	93
Pendahuluan	94
Pembahasan	95
Kesimpulan	114
Daftar Pustaka.....	116

5

Pembelajaran Sains Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Membangun Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Lingkungan Belajar

Yang Responsif dan Humanis	119
Pendahuluan	119
Kompetensi Guru PAUD untuk Pembelajaran Sains Inklusif Berbasis Kearifan Lokal.....	126
Membangun Lingkungan Belajar yang Responsif dan Humanis	128
Contoh Implementasi Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal..	129
Penilaian dan Refleksi Pembelajaran.....	130
Daftar Pustaka.....	133

6

Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Guru PAUD Melalui Program Bimbingan dan Konseling Inklusif

135	
Pendahuluan	135
Kompetensi Sosial-Emosional Guru PAUD	138
Pendidikan Inklusif dan Tantangan Guru PAUD	142
Program Bimbingan dan Konseling Inklusif untuk Guru PAUD.....	145
Implikasi dan Rekomendasi	150
Daftar Pustaka.....	154

7

Pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Inklusif di PAUD157

Pendahuluan	157
Landasan Teoretis Pendekatan Bimbingan dan Konseling di PAUD.	160
Lingkungan Belajar Inklusif: Konsep dan Dinamika	163
Integrasi Pendekatan BK dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Inklusif.....	166
Strategi Penguatan Sosial-Emosional Anak melalui BK Inklusif.....	170
Program dan Kebijakan Pendukung BK Inklusif di PAUD	173
Tantangan dan Rekomendasi Implementasi.....	177
Daftar Referensi.....	181

8

Mengembangkan Keterampilan Pramatematis Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Inklusif dan Pembelajaran Berdiferensiasi ... 185

Abstrak.....	185
Pendahuluan	186
Pembahasan	187
Pendidikan Inklusif di PAUD: Prinsip dan Tantangan.....	190
Kesimpulan dan Rekomendasi.....	208
Daftar Pustaka.....	210



1

Optimalisasi Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Sejak Dini

Komang Trisna Mahartini

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Bali, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran berperan penting dalam membentuk sikap sosial anak sejak dini, terutama dalam konteks keberagaman yang menjadi karakter masyarakat Indonesia. Media pembelajaran berbasis lingkungan sosial merupakan pendekatan strategis yang memanfaatkan realitas sosial di sekitar anak sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memfasilitasi pengembangan sikap inklusif seperti empati, toleransi, dan

penerimaan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, guru memiliki peran krusial untuk mengoptimalkan lingkungan sosial sebagai media pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang mendorong interaksi positif antar peserta didik. Book chapter ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, urgensi, serta strategi penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan sosial dalam mengembangkan sikap inklusif sejak dini. Dengan memadukan kajian teori dan praktik implementasi di satuan pendidikan, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik serta mendukung terwujudnya budaya sekolah yang inklusif.

Kata kunci: *media pembelajaran, lingkungan sosial, sikap inklusif, pendidikan anak usia dini, keberagaman, pembelajaran kontekstual*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan aspek kognitif dan motorik, tetapi juga pembentukan karakter, sosial dan emosional. Salah satu karakter yang menjadi fokus penting dalam era kemajemukan adalah sikap inklusif yakni kemampuan menerima, menghargai, dan bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang, baik dari segi kemampuan, kondisi, etnis, agama, maupun sosial-ekonomi (Syamsuridhawati: 2025).

Di Indonesia, tuntutan untuk menghadirkan pendidikan yang inklusif semakin mendesak. Menurut penelitian, meskipun guru memiliki sikap yang cukup positif terhadap pendidikan inklusi, sebagian besar masih berada di level “sedang” dalam pengembangan sikap inklusifnya. Sebagai contoh, studi terhadap guru Indonesia menunjukkan bahwa sebesar 79,4 % guru memiliki sikap sedang terhadap pendidikan inklusif, hanya 8,6 % yang sangat positif, dan 11,9 % yang rendah (Yunita: 2025). Namun demikian, inklusi sosial di sekolah masih menghadapi berbagai



2

Pelatihan Pembelajaran Gerak Dasar dan Modifikasi Permainan Olahraga bagi Guru PAUD untuk Menciptakan Pengalaman Berolahraga Yang Inklusif dan Menyenangkan

Komang Agus Budhi Arya Pramana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Bali, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran gerak dasar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun, tantangan sering muncul dalam menciptakan pengalaman berolahraga yang mampu mengakomodasi seluruh keragaman kemampuan anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau kurang percaya

diri. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pelatihan bagi guru PAUD dalam menguasai pembelajaran gerak dasar dan teknik modifikasi permainan olahraga. Melalui pendekatan yang inklusif dan berpusat pada anak, kegiatan fisik dapat diubah dari sekadar aktivitas rutin menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembahasan akan menguraikan strategi modifikasi peralatan, aturan, dan lingkungan bermain, serta menekankan pendekatan bermain sebagai metode utama. Artikel ini menyimpulkan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang tepat adalah kunci untuk menciptakan lingkungan olahraga yang tidak hanya menyehatkan, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kerjasama, dan kecintaan anak pada aktivitas fisik sejak dini. Rekomendasi ditujukan kepada lembaga penyelenggara PAUD dan dinas terkait untuk mengadakan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada praktik inklusif.

Kata kunci: gerak dasar, modifikasi, paud, inklusif, menyenangkan, guru

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode *golden age* yang kritis untuk perkembangan keterampilan gerak dasar (*fundamental movement skills/FMS*). Masa ini menandai *window of opportunity optimal* dimana jaringan saraf dan kemampuan motorik berkembang pesat, membentuk fondasi bagi seluruh pertumbuhan fisik selanjutnya (Gallahue, Ozmun, & Goodway, 2019). Keterampilan ini, yang meliputi lokomotor (e.g., berlari, melompat), non-lokomotor (e.g., menekuk, mendorong), dan manipulatif (e.g., melempar, menangkap, menendang), adalah blok bangunan untuk keterampilan fisik yang lebih kompleks di kemudian hari (Robinson et al., 2019). Penguasaan FMS yang memadai menjadi prasyarat bagi partisipasi anak dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga yang terstruktur di masa mendatang (Barnett et al., 2020).



3

Membangun Kurikulum PAUD Inklusif yang Adaptif terhadap Keberagaman Anak di Sekolah Ramah Inklusi

Ni Wayan Risna Dewi

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Bali, Indonesia

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun karakter, potensi, dan kompetensi anak sebagai bekal menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Pada konteks keberagaman peserta didik, penyelenggaraan PAUD perlu diarahkan pada pengembangan kurikulum yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu anak. Kurikulum PAUD inklusif tidak hanya menekankan pada penerimaan anak berkebutuhan khusus di satuan pendidikan reguler, tetapi juga mengakomodasi seluruh

bentuk keberagaman seperti perbedaan kemampuan, budaya, bahasa, latar sosial ekonomi, maupun gaya belajar. Sekolah ramah inklusi hadir sebagai ekosistem yang mendukung pelaksanaan kurikulum semacam ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan menghargai perbedaan. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan konsep, prinsip, serta strategi implementasi kurikulum PAUD inklusif yang adaptif terhadap keberagaman anak di sekolah ramah inklusi. Pembahasan mencakup landasan filosofis, pendekatan pembelajaran diferensiatif, strategi kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta inovasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Melalui penguatan kapasitas guru dan perbaikan sistem pendukung sekolah, kurikulum inklusif diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang adil, berkeadilan, dan bermakna bagi seluruh anak.

Kata kunci: kurikulum inklusif, adaptasi kurikulum, PAUD, penilaian autentik, diferensiasi

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter, nilai, dan kompetensi dasar anak. Pada masa ini, anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang pesat dan sensitif terhadap rangsangan lingkungan, sehingga pendidikan yang diberikan harus bersifat menyeluruh, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan individual anak (Ariyanti, 2016). Namun, dalam kenyataannya, anak-anak yang datang ke lembaga PAUD memiliki latar belakang yang beragam baik dari segi kemampuan, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, maupun kondisi fisik dan psikologis. Keberagaman ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang inklusif agar setiap anak dapat belajar dan berkembang secara optimal tanpa diskriminasi.

Kurikulum PAUD yang inklusif tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis



3

Belajar Bahasa Inggris Ramah Anak di Sekolah Inklusif: Optimalisasi Pendekatan Multimodal dan Teknologi untuk Memfasilitasi Keberagaman

I Putu Yoga Purandina, M.Pd.

Pendahuluan: Paradigma Baru ELT dalam Konteks Pendidikan Inklusif Indonesia

Urgensi

Globalisasi telah menempatkan penguasaan bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi fundamental dalam lanskap ekonomi, budaya, dan pendidikan abad ke-21. Di Indonesia, bahasa Inggris dipandang sebagai sarana krusial untuk mobilitas sosial dan partisipasi dalam komunikasi internasional. Namun, tuntutan untuk menguasai bahasa global ini seringkali berbenturan dengan mandat filosofis dan yuridis

pendidikan nasional Indonesia, yang menjamin hak setiap anak—tanpa terkecuali—untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Di sinilah letak paradoks inti yang dihadapi oleh *English Language Teaching* (ELT) di sekolah inklusif.

Secara historis, pedagogi ELT di banyak konteks, termasuk Indonesia, seringkali bersifat kaku, berorientasi pada guru (*teacher-centered*), dan sangat bergantung pada metode yang menekankan pada penguasaan tata bahasa secara eksplisit, seperti *Grammar Translation Method* (GTM). Pendekatan ini, yang menuntut keseragaman kognitif dan respons, secara inheren bersifat eksklusif. Sebaliknya, pendidikan inklusif menuntut fleksibilitas, diferensiasi, aksesibilitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Bab ini membahas tabrakan antara paradigma ELT tradisional yang kaku dan tuntutan pedagogi inklusif yang fleksibel.

Bab ini mengemukakan tesis bahwa keberhasilan ELT ramah anak di sekolah inklusif Indonesia bergantung pada pergeseran pedagogis fundamental. Pergeseran ini harus secara sadar meninggalkan metode monolingual yang kaku dan pendekatan GTM, untuk beralih ke sebuah kerangka kerja yang dirancang untuk fleksibilitas sejak awal. Bab ini berargumen bahwa optimalisasi sinergis antara dua pilar intervensi—(1) **Pendekatan Multimodal** dan (2) **Integrasi Teknologi** (mencakup Teknologi Asistif dan Adaptif)—merupakan strategi pedagogis paling efektif untuk menjembatani kesenjangan yang signifikan antara idealisme kebijakan inklusif dan realitas implementasi yang penuh tantangan di Indonesia.

Lanskap Kebijakan dan Realitas Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia

Di atas kertas, komitmen Indonesia terhadap pendidikan inklusif sangat kuat. Landasan yuridis ini tertanam kokoh dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003), yang menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah hak segala warga negara tanpa diskriminasi. Komitmen ini diperkuat lebih lanjut oleh serangkaian



4

Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Anak Usia Dini dalam Konteks Sekolah Inklusif

Ni Putu Widyasanti

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Bali, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang menekankan pada penyesuaian proses, konten, dan produk belajar sesuai kebutuhan individu anak. Pendekatan ini menjadi semakin penting dalam konteks sekolah inklusif PAUD, di mana setiap kelas terdiri atas anak-anak dengan kemampuan, gaya belajar, latar budaya, dan kondisi perkembangan yang beragam. Materi ini dirancang untuk memperkuat kompetensi guru PAUD dalam mengelola keragaman melalui strategi yang sistematis, terencana, dan berlandaskan

praktik terbaik. Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa diferensiasi mampu meningkatkan partisipasi, kesiapan belajar, dan perkembangan sosial-emosional anak ketika dipadukan dengan pembelajaran berbasis bermain, asesmen autentik, dan interaksi responsif. Materi ini membahas konsep dasar diferensiasi, prinsip-prinsip kunci untuk kelas inklusif, teknik implementasi dalam aktivitas bermain, serta strategi pendukung seperti pengelompokan fleksibel, modifikasi media, dan dukungan kolaboratif dengan orang tua maupun terapis. Dengan memahami dan menerapkan strategi diferensiasi secara konsisten, guru PAUD dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih adaptif dan inklusif sehingga setiap anak termasuk yang memiliki kebutuhan khusus ringan hingga menengah dapat belajar, berpartisipasi, dan berkembang sesuai potensinya secara optimal. Materi ini diharapkan menjadi panduan praktis sekaligus rujukan akademik bagi pendidik dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas layanan pendidikan inklusif di PAUD.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran Diferensiasi, Anak Usia Dini, Sekolah Inklusif

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama bagi perkembangan seluruh aspek kemampuan anak, termasuk kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan fisik-motorik. Pada tahap usia dini, perkembangan berlangsung sangat cepat dan heterogen, sehingga setiap anak menunjukkan profil unik yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, budaya, status kesehatan, pengalaman belajar sebelumnya, serta kondisi lingkungan. Dalam konteks sekolah inklusif, keragaman profil tersebut semakin terlihat mencolok karena kelas dihadiri oleh anak reguler, anak dengan kebutuhan khusus, dan anak dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.



5

Pembelajaran Sains Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Membangun Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Lingkungan Belajar Yang Responsif dan Humanis

Ni Luh Ika Windayani, M.Pd.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu secara holistik. Anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan, bukan hanya dengan mendengar, tetapi juga dengan melakukan dan mengalami secara langsung (Piaget, 1952). Dalam konteks Indonesia, pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal sangat penting karena anak tumbuh dalam keragaman sosial, etnik, dan ekologis yang kaya (Suyanto & Jatmiko, 2017).

Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal berarti mengaitkan konsep-konsep ilmiah sederhana dengan praktik budaya yang dikenal anak, seperti mengenal warna melalui segehan panca warna atau memahami proses pertumbuhan tanaman melalui kegiatan menanam di pekarangan. Hal ini sejalan dengan prinsip contextual learning yang menekankan hubungan antara pengalaman pribadi anak dan pengetahuan ilmiah (Johnson, 2002).

Lebih jauh, pembelajaran inklusif menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan anak—baik dalam hal kemampuan, bahasa, maupun latar belakang budaya. UNESCO (2017) menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi juga strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua anak. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru PAUD menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan humanis.

Landasan Teoritis

1. Pendidikan Inklusif dan Prinsip-Prinsipnya

Pendidikan inklusif bertujuan menghilangkan hambatan belajar dan memastikan semua anak mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang (Florian & Black-Hawkins, 2011). Prinsip utamanya meliputi penerimaan terhadap keberagaman, diferensiasi pembelajaran, dan adaptasi lingkungan. Dalam konteks PAUD, prinsip ini diwujudkan melalui kegiatan bermain yang disesuaikan dengan kemampuan anak, serta penggunaan berbagai media yang mendukung partisipasi aktif. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada proses sosial dan emosional anak dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Booth & Ainscow, 2011).

UNESCO (2017) menegaskan bahwa inklusivitas harus menjadi bagian dari kebijakan, kurikulum, dan praktik pengajaran sejak pendidikan usia dini, bukan hanya di tingkat dasar atau menengah. Artinya, pengembangan lingkungan belajar di PAUD perlu dirancang



6

Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Guru PAUD Melalui Program Bimbingan dan Konseling Inklusif

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini menghadapi tuntutan yang semakin kompleks: tidak hanya terkait penguasaan kognitif anak, tetapi juga perkembangan sosial-emosional mereka serta kebutuhan untuk menerapkan pendekatan inklusif yang memperhitungkan keberagaman (anak dengan kebutuhan khusus, latar budaya, latar sosial) dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, peran guru PAUD menjadi semakin strategis guru tidak sekadar fasilitator pengetahuan, tetapi juga agen yang membantu menumbuhkembangkan kompetensi sosial dan emosional anak serta menciptakan lingkungan inklusif yang suportif. Namun, praktik nyata menunjukkan bahwa guru sering dihadapkan pada tekanan emosional dan sosial yang signifikan termasuk pengelolaan

keragaman anak, kolaborasi dengan orang tua, dan adaptasi terhadap kebijakan inklusi.

Salah satu aspek krusial yang turut menentukan kualitas pelayanan PAUD adalah kompetensi sosial-emosional guru itu sendiri. Kompetensi ini mencakup kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan relasional (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Studi-terbaru menegaskan bahwa kompetensi emosional guru memiliki kaitan signifikan dengan keberhasilan pendidikan inklusif: misalnya, berdasarkan tinjauan sistematis oleh Calandri et al. (2025) ditemukan bahwa aspek kepedulian emosional guru, regulasi emosi, dan empati sangat berpengaruh terhadap iklim kelas dan keterlibatan siswa dalam konteks sekolah inklusif. Lebih lanjut, dalam ranah PAUD, penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam aktivitas sehari-hari dan memperkuat hubungan responsif dengan anak didik mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara lebih optimal (McLaughlin, Aspden & Clarke, 2017).

Namun demikian, banyak guru merasa belum cukup dipersiapkan atau mendapatkan dukungan profesional yang cukup untuk mengembangkan kompetensi tersebut termasuk dalam konteks inklusif, di mana keberagaman anak membawa tantangan tambahan. Maka dari itu, penting untuk memahami tidak hanya kebutuhan anak, tetapi juga kebutuhan guru sebagai pelaksana utama layanan pendidikan inklusif.

Pada konteks Indonesia dan khususnya PAUD yang akan mengimplementasikan prinsip inklusi, jadinya sangat relevan untuk membahas bagaimana program bimbingan dan konseling (BK) yang sifatnya inklusif dapat menjadi mekanisme penguatan bagi kompetensi sosial-emosional guru. Program BK inklusif bukan hanya diarahkan kepada anak, tetapi juga kepada guru sebagai pelaksana pembelajaran berupa workshop, supervisi reflektif, mentoring, kolaborasi antara guru



7

Pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Inklusif di PAUD

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap paling fundamental dalam perkembangan individu karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, kemampuan sosial, serta kesiapan belajar di jenjang berikutnya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif di PAUD menekankan pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menjamin setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Menurut UNESCO (2021), pendidikan inklusif diartikan sebagai proses sistematis yang memastikan semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, ekonomi, maupun budaya, dapat belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang mendukung.

Implementasi pendidikan inklusif pada tingkat PAUD di Indonesia sejalan dengan amanat Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang

Standar Nasional PAUD, yang menggarisbawahi prinsip nondiskriminatif dalam layanan pendidikan. Hal ini memperkuat paradigma bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Kemendikbud, 2015). Namun, penerapan nilai-nilai inklusif di PAUD masih sering menghadapi tantangan praktis di lapangan, terutama terkait kesiapan guru dan lembaga dalam menangani keberagaman anak.

Kendati paradigma inklusif telah diadopsi secara normatif, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru PAUD dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif (Suryani & Rahmawati, 2020). Banyak lembaga PAUD yang belum memiliki tenaga pendidik dengan pelatihan khusus di bidang pendidikan inklusif, sehingga anak-anak dengan perbedaan kemampuan sering kali belum memperoleh dukungan optimal.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan persepsi masyarakat terhadap inklusivitas turut memengaruhi keberhasilan implementasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada stigma terhadap ABK di lingkungan sekolah dan masyarakat yang menimbulkan sikap eksklusif dan diskriminatif (Huda, 2019). Keterbatasan sarana fisik seperti ruang belajar yang ramah disabilitas dan fasilitas pendukung lainnya juga menjadi kendala signifikan. Oleh karena itu, penguatan dimensi psikologis dan sosial dalam lingkungan belajar menjadi kebutuhan mendesak, dan hal ini dapat dijumpai melalui pendekatan bimbingan dan konseling (BK).

Bimbingan dan Konseling di PAUD bukan sekadar layanan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang menempatkan anak sebagai individu unik dengan kebutuhan perkembangan yang beragam. BK berperan membantu guru dan orang tua dalam memahami kondisi emosional, sosial, dan perilaku anak, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan empatik. Menurut Prayitno dan Amti (2019), bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada



8

Mengembangkan Keterampilan Pramatematis Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Inklusif dan Pembelajaran Berdiferensiasi

I Komang Sesara Ariyana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Bali, Indonesia

Abstrak

Pengembangan keterampilan pramatematis pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kesuksesan akademik di masa depan. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru PAUD menghadapi tantangan untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak. Bab buku ini membahas bagaimana pendekatan inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan untuk mengembangkan keterampilan pramatematis anak usia dini.

Pembahasan meliputi konsep keterampilan pramatematis, prinsip pendidikan inklusif di PAUD, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta implikasi praktis bagi profesionalisme guru PAUD. Melalui perspektif psikologi pendidikan matematika, bab ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memastikan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan optimal mengembangkan kemampuan matematika awal mereka.

Kata Kunci: keterampilan pramatematis, pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, PAUD, psikologi pendidikan matematika

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam perkembangan kognitif anak yang meletakkan dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif adalah keterampilan pramatematis, yaitu kemampuan dasar yang menjadi prasyarat untuk memahami konsep matematika formal di jenjang pendidikan selanjutnya (Clements & Sarama, 2014). Keterampilan ini mencakup pemahaman tentang bilangan, pola, ruang, bentuk, pengukuran, dan klasifikasi yang berkembang melalui pengalaman bermakna di tahun-tahun awal kehidupan.

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menegaskan pentingnya pendidikan inklusif yang memberikan akses dan kualitas pembelajaran yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, implementasi pendidikan inklusif di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak.

Pembelajaran matematika di usia dini seringkali menjadi area yang menantang dalam konteks inklusif karena memerlukan pendekatan

Daftar Pustaka

- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. *European Journal of Special Needs Education, 17*(2), 129-147. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Baroody, A. J., & Purpura, D. J. (2017). Early number and operations: Whole numbers. In J. Cai (Ed.), *Compendium for research in mathematics education* (pp. 308-354). National Council of Teachers of Mathematics.
- Björklund, C., & Pramling, N. (2014). Pattern discernment and pseudo-conceptual development in early childhood mathematics education. *International Journal of Early Years Education, 22*(1), 89-104. <https://doi.org/10.1080/09669760.2013.809657>
- Butterworth, B. (2005). The development of arithmetical abilities. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 46*(1), 3-18. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00374.x>
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2014). Learning and teaching early math: The learning trajectories approach (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203520574>
- Dehaene, S. (2011). *The number sense: How the mind creates mathematics* (Revised ed.). Oxford University Press.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal, 37*(5), 813-828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Gifford, S. (2005). *Teaching mathematics 3-5: Developing learning in the foundation stage*. Open University Press.
- Jordan, N. C., Kaplan, D., Ramineni, C., & Locuniak, M. N. (2009). Early math matters: Kindergarten number competence and later mathematics outcomes. *Developmental Psychology, 45*(3), 850-867. <https://doi.org/10.1037/a0014939>

- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal design for learning: Theory and practice*. CAST Professional Publishing. <http://www.cast.org/udl/>
- Mitchell, D. (2014). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315813851>
- National Research Council. (2009). *Mathematics learning in early childhood: Paths toward excellence and equity*. The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/12519>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Sarama, J., & Clements, D. H. (2009). *Early childhood mathematics education research: Learning trajectories for young children*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203883785>
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12(1), 12-21. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2011.01200.x>
- Starkey, P., Klein, A., & Wakeley, A. (2004). Enhancing young children's mathematical knowledge through a pre-kindergarten mathematics intervention. *Early Childhood Research Quarterly*, 19(1), 99-120. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2004.01.002>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>
- Van de Walle, J. A., Karp, K. S., & Bay-Williams, J. M. (2019). *Elementary and middle school mathematics: Teaching developmentally* (10th ed.). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



Implementasi PAUD Inklusif

dalam Mendukung
Keberagaman Anak

Pendidikan inklusif ditegaskan bukan sekadar integrasi fisik anak berkebutuhan khusus, melainkan upaya sistemis untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, latar belakang sosial-ekonomi, dan budaya melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi serta Universal Design for Learning (UDL). Berbagai pendekatan strategis dikaji secara komprehensif, mulai dari optimalisasi lingkungan sosial dan kearifan lokal (etnosains) sebagai media belajar, hingga pemanfaatan teknologi asistif, kecerdasan buatan (AI), dan pendekatan multimodal (VARK) untuk memperkuat literasi bahasa Inggris, pramatematika, serta keterampilan gerak dasar anak sejak dini. Keberhasilan implementasi kurikulum inklusif ini sangat bergantung pada penguatan kompetensi guru, baik dari aspek pedagogik maupun kematangan sosial-emosional. Guru berperan sentral sebagai fasilitator responsif dan konselor edukatif yang didukung oleh program Bimbingan dan Konseling (BK) inklusif serta kolaborasi aktif dengan orang tua, spesialis, dan komunitas lokal. Melalui strategi pengelompokan fleksibel, aktivitas berjenjang, dan penciptaan ekosistem sekolah ramah anak yang bersifat proaktif dan reflektif, lembaga PAUD diharapkan mampu meminimalisir hambatan belajar serta menumbuhkan empati. Sinergi antara kebijakan pemerintah, inovasi media, dan dukungan kesejahteraan psikologis guru menjadi kunci utama dalam menjamin setiap anak mendapatkan hak pendidikan yang setara, adil, dan bermakna.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📖 Literasi Nusantara
📞 literasinusantara_
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-286-071-7



9 786342 860717